



Faith-Integrated Being, Knowing and Doing: A Study among Christian Faculty in Indonesia

PENULIS

Sarinah Lo.

BAHASA

Inggris

PENERBIT

Langham Creative projects (2020)

PERESENSI

Viona Evelin Salinding

salindingviona@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB)

Sarinah Lo adalah dosen sekaligus ketua program studi Magister Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Bandung. Sarinah mendapatkan gelar Ph.D dalam pendidikan dari *Trinity Theological Seminary*, Amerika Serikat. Sarinah menuliskan buku ini berdasarkan hasil disertasinya yang mengeskplor persepsi staf pengajar Kristen di Indonesia terhadap integrasi iman dan ilmu dalam pendekatan yang lebih holistik yang meliputi: (1) *Being* - menekankan kepada diri pengajar sebagai pengintegrasi, (2) *Knowing* – yaitu pemahaman pengajar mengenai hubungan antara iman dan disiplin ilmunya; dan (3) *Doing* – menekankan kepada pengaruh iman pengajar terhadap praktik pendidikannya. Buku ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi dari penelitian serta berisi defnisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini. Bab dua berisi tinjauan literatur mengenai sejarah, defenisi, pendekatan, penelitian empiris serta tantangan di dalam penerapan integrasi iman dan ilmu. Bab tiga mencakup metodologi penelitian. Bab empat membahas penemuan. Terakhir, bab 5 berisi kesimpulan dan implikasi praktis dari penelitian.

Sarinah mengawali Bab 1 dengan menyajikan cerita dan pengalaman pribadinya yang menjadi latar belakang dan alasan pemilihan topiknya. Sarinah melanjutkan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi peta bagi pendidik Kristen di Indonesia yang menunjukkan dimana dan kemana para pendidik Kristen akan melangkah. Bab ini dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian dengan memaparkan perkembangan integrasi iman dan ilmu yang dimulai dari Amerika hingga tersebar ke berbagai negara di Afrika dan Asia melalui organisasi-organisasi global seperti *Sevent-Day Adventist Church* dan *Association of Christian Schools International* (ACSI) dan melalui kerjasama global seperti *International Network for Christian Higher Education* (INCHE). Bagi Sarinah, meluasnya pengaruh

integrasi iman dan ilmu secara global terjadi karena dua alasan. Pertama, adanya usaha yang serius untuk mendukung integrasi iman dan ilmu dari organisasi-organisasi pendidikan Kristen di Amerika. Alasan kedua, institusi pendidikan Kristen di seluruh dunia menyambut integrasi sebagai obat yang menjanjikan di tengah sekulerisasi dan fragmentasi pendidikan.

Sarinah melanjutkan dengan memaparkan perkembangan penelitian dalam area integrasi iman dan ilmu. Namun, berbagai penelitian empiris ini hanya terbatas mengkaji penerapan pada level individu dan departemen saja serta sebagian besar berada dalam konteks pendidikan lanjutan di Amerika. Lebih lanjut, Sarinah menjelaskan mengenai perkembangan integrasi di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh dekade terakhir. ACSI dan INCHE merupakan organisasi yang secara aktif memperkenalkan integrasi kepada para pendidik Indonesia melalui pelatihan, seminar dan program sertifikasi.

Namun, Sarinah menemukan bahwa penelitian dalam area integrasi iman dan ilmu dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas oleh karena ide integrasi masih tergolong baru bagi para pendidik di Indonesia. Berangkat dari permasalahan ini, Sarinah melihat kebutuhan akan penelitian empiris dalam konteks pendidikan lanjutan di Indonesia. Selanjutnya, Sarinah menjelaskan akan tujuan dan signifikansi dari penelitian ini yaitu untuk menjembatani gap literatur tersebut dan memberikan dasar bagi penelitian dan perkembangan selanjutnya. Pada bagian akhir, terdapat penjelasan terminologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 membahas mengenai literatur yang menolong pembaca untuk lebih memahami subyek dan kerangka berpikir dari penelitian ini. Dimulai dengan memaparkan sejarah dan alasan lahirnya istilah integrasi iman yaitu sebagai respon terhadap modernisme dan sekulerisasi yang memisahkan antara sains dan iman, rohani dan sekuler. Sarinah memberikan gambaran besar perjalanan integrasi iman di setiap era yang dimulai dari era Ibrani-Yunani sampai era postmodernisme. Setelah itu, dilanjutkan dengan memaparkan fondasi biblika dan teologi mengenai integrasi iman dan ilmu dengan menggunakan kerangka metanarasi Alkitab. Literatur mengenai definisi, pendekatan dan strategi integrasi iman dan ilmu dari berbagai ahli yang berbeda bahkan debat mengenai penggunaan istilah “integrasi iman dan ilmu” dijelaskan dengan sangat mendalam pada bab ini. Penelitian-penelitian empiris yang dilakukan dalam kurun waktu dua dekade juga dijabarkan oleh Sarinah dengan gamblang pada bagian ini. Bab ini diakhiri dengan memaparkan mengenai tantangan di dalam penerapan integrasi iman dan ilmu yang dihadapi oleh para pendidik dan ditutup dengan kesimpulan bahwa gerakan integrasi iman dan ilmu masih dalam tahap awal perkembangan sehingga para pendidik dan akademisi Kristen memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang besar untuk mengisi gap yang ada.

Metodologi penelitian merupakan isi dari bab 3. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Sarinah mewawancarai tiga puluh enam staf pengajar Kristen yang merupakan pengajar aktif dan mempunyai pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dengan latar belakang tempat mengajar yang berbeda-beda, baik dari institusi Kristen, swasta dan negeri yang tersebar di pulau Jawa. Sarinah menjelaskan latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu partisipannya dengan rinci. Pengumpulan dan analisis data serta dan isu yang berkaitan dengan penerjemahan juga dijelaskan dengan lengkap dan jelas. Bab ini diakhiri dengan menjelaskan tentang *transferability* dari penelitian ini.

Bab 4 diawali dengan pemaparan mengenai Tridharma perguruan tinggi di Indonesia sebagai peran profesional setiap pendidik di universitas di Indonesia. Setelah itu, Sarinah

membahas hasil wawancaranya dengan berpedoman kepada tiga pertanyaan penelitian. Sarinah mendeskripsikan persepsi dan pengalaman partisipan di dalam mengintegrasikan imannya terhadap *being*, *knowing* dan *doing* dalam konteks setiap partisipan. Hal ini dilakukan dengan membuat kesimpulan deskriptif dan kutipan langsung dari respon partisipan. Sarinah menyusun hasil deskripsi tersebut berdasarkan tema dan subtema yang berasal dari analisis data. Bab ini ditutup dengan kesimpulan dengan menjelaskan hasil penemuan dari tiga bagian secara singkat yaitu *being*, *knowing* dan *doing*. *Being* - partisipan mengekspresikan bahwa imannya mempengaruhi panggilan mengajarnya. *Knowing* - partisipan memahami relasi antara iman dan disiplin ilmunya dalam delapan kategori: pendekatan ontologi dan epistemology, paradigma, tata karma, etika dan moral, intrapersonal, interpersonal, kontribusi terhadap kerajaan Allah, dan tidak ada integrasi. *Doing* – sebagian besar partisipan mendeskripsikan bahwa integrasi iman dan praktik pendidikannya dilakukan secara tidak sengaja, implisit dan spontan.

Bab 5 dimulai dengan pembahasan mengenai hasil penemuan di dalam kerangka literatur yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Hasil penelitian *faith integrated being* menunjukkan bahwa iman menjadi menjadi hal sentral di dalam kehidupan maupun di dalam panggilan para pendidik Kristen di Indonesia yang menjadi pendorong di dalam berelasi dengan murid dan kolega, di dalam etos kerja dan produktifitas mereka. Sarinah menjelaskan bahwa hal ini berkontradiksi dengan keadaan di Amerika, di mana iman menjadi hal yang personal dan privasi. Pada bagian *faith integrated knowing*, Sarinah menemukan bahwa para partisipan tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara iman dan ilmu mereka, bahkan tidak ada satu pun pendekatan integrasi konseptual yang diterapkan oleh para pendidik tersebut. Menurut Sarinah hal ini disebabkan karena istilah “integrasi iman dan ilmu” merupakan sesuatu yang baru bagi mereka. Tidak jauh berbeda dengan hasil penemuan pada *faith integrated doing*, para partisipan belum menggabungkan iman ke dalam desain pembelajaran maupun konten pembelajaran mereka secara eksplisit dan intensional. Sarinah berargumen bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai cara mengintegrasikan iman ke dalam pembelajaran. Sarinah membahas penemuan-penemuan tersebut dengan dukungan dari berbagai pendapat para ahli sehingga tidak ada paragraf yang tidak didukung oleh para ahli.

Setelah melakukan pembahasan, Sarinah memberikan implikasi praktis yaitu sebuah usulan akan terminologi yang baru *faith-integrated being, knowing and doing* sebagai pendekatan yang lebih utuh. Sarinah mengutip Gaebelein, Hasker, Harris, Wolfe dan Helminiak untuk mendukung terminologinya yang lebih holistik. Dengan dukungan dari berbagai ahli, Sarinah memaparkan bahwa terminology yang diusulkannya tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif, spiritual, relational dan vokasional dari natur manusia. Oleh sebab itu, terminology ini lebih holistik dibandingkan terminologi “integrasi iman dan ilmu” yang ambigu dan memusatkan pada aspek kognitif saja.

Selain usulan terminologi, Sarinah juga mengusulkan sebuah serial pembelajaran bagi perkembangan profesional dasar para pendidik, mengingat hasil penemuan menunjukkan bahwa para pendidik kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam *faith-integrated knowing* dan *doing*. Melalui serial pembelajaran ini, Sarinah mengharapkan para pendidik Kristen di Indonesia dapat diperlengkapi dengan fondasi biblika-teologi, filsafat, dan pendidikan yang lebih luas. Selain itu, menurut Sarinah, mengembangkan sebuah struktur

pendukung seperti refleksi kritis, komunitas orang percaya dan komunitas akademisi yang dapat mendukung dan menguatkan para pendidik menjalani kehidupan vokasionalnya sangat penting. Terakhir, saran-saran penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut di dalam konteks pendidikan di Indonesia juga dituliskan oleh Sarinah pada bagian ini.

Terakhir, pada bagian kesimpulan, Sarinah memaparkan hasil penemuannya secara singkat mengenai persepsi para pendidikan Kristen di Indonesia dalam memahami integrasi iman dan vokasi, iman dan disiplin ilmu, dan iman dan praktis pendidikan para pendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Di bagian akhir dari buku ini, Sarinah melampirkan beberapa lembaran yang berkaitan dengan protocol wawancaranya dengan para partisipan serta bibliografi sebanyak empat belas lembar.

Buku ini adalah buku yang sangat direkomendasikan bagi para pendidik Kristen, khususnya para pendidik Kristen di Indonesia. Alur berpikir yang sistematis dan jelas dari awal sampai akhir membuat buku ini sangat mudah dipahami. Latar belakang masalah yang jelas, adanya gap dan signifikansi penelitian ini untuk mengatasi gap tersebut sangat terlihat jelas. Literatur-literatur mengenai integrasi iman dan ilmu yang disajikan juga sangat kaya dan lengkap, sehingga pembaca akan memahami sejarah, konsep, pendekatan dan bahkan tantangan dalam integrasi iman dan ilmu yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Tinjauan literatur yang kaya ini sangat mendukung di dalam pembahasan hasil penelitian ini karena setiap argument selalu didukung oleh para ahli. Sarinah tidak hanya menyajikan literatur dari satu sudut pandang, namun juga menyajikan dari berbagai sudut pandang, bahkan yang saling berkontradiksi. Dengan melihat dari berbagai sudut pandang ini, pemahaman pembaca akan semakin kaya. Salah satu kontribusi terbesar dari buku ini adalah memberikan sebuah gambaran akan implementasi integrasi iman dan ilmu di Indonesia sehingga harapan Sarinah pada bagian awal dari buku ini tercapai yaitu *“that this study will act as a map for Christians working in Indonesian higher education context to point out where we are now and where we need to go.”*

Namun, di tengah berbagai kelebihan, buku ini juga memiliki kekurangan. Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris, sementara buku ini membahas konteks pendidikan di Indonesia dan ditujukan bagi pendidik di Indonesia. Oleh sebab itu, agar dapat menjadi berkat bagi pendidikan di Indonesia, maka buku ini perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan para pendidik membaca dan memahaminya. Terlepas dari kekurangannya, buku ini sangat direkomendasikan sebagai bahan bacaan mulai dari mahasiswa keguruan, pendidik di sekolah-sekolah, sampai kepada pemimpin-pemimpin dalam institusi pendidikan Kristen sebagai bahan acuan untuk pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia ke arah yang lebih baik.